

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Sub sektor peternakan merupakan sektor utama sebagai pemenuh kebutuhan konsumsi pangan atas produk pangan hewani. Komoditas sapi perah memiliki peran strategis untuk meningkatkan produksi air susu menuju swasembada dan meningkatkan perekonomian masyarakat (Aprilia *et al.*, 2021). Susu merupakan salah satu produk pangan hewani yang merupakan sumber protein yang bernilai gizi tinggi dan sebagai bahan baku industri. Usaha peternakan sapi perah merupakan salah satu usaha yang berperan penting dalam perekonomian masyarakat pedesaan yang didominasi oleh peternak dengan skala kecil dan skala menengah.

Secara Geografis Kabupaten Sleman terletak diantara 110° 33' 00" dan 110° 13' 00" Bujur Timur, 7° 34' 51" dan 7° 47' 30" Lintang Selatan. Wilayah Kabupaten Sleman sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Boyolali, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Klaten, sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Kulon Progo dan Kabupaten Magelang dan sebelah selatan berbatasan dengan Kota Yogyakarta, Kabupaten Bantul dan Kabupaten Gunung Kidul. Ketinggian wilayah Kabupaten Sleman berkisar antara < 100 sd >1000 m dari permukaan laut. Luas Wilayah Kabupaten Sleman adalah 57.482 Ha atau sekitar 18% dari luas Propinsi Daerah Istimewa Jogjakarta.

Manajemen pemeliharaan merupakan faktor yang mempengaruhi usaha ternak sapi perah dan perlu diperhatikan. Faktor-faktor tersebut meliputi pemilihan bibit, pakan dan minum, sistem perkandangan, ketersediaan lahan, pengelolaan, pasca panen, pemasaran, dan faktor ekonomi (Anindyasari *et al.*, 2015). Faktor ekonomi merupakan faktor yang sangat penting untuk mengetahui biaya produksi yang telah dikeluarkan untuk operasional dan pendapatan yang diperoleh peternak sapi perah dengan menggunakan metode analisis pendapatan, pendapatan usaha tergantung seberapa besar produksi yang didapat. Pada peternakan sapi perah, pendapatan diperoleh dari seberapa banyak produksi susu yang dihasilkan setiap harinya. Faktor yang dapat mempengaruhi produksi susu yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari kondisi ternak, sementara faktor eksternal meliputi jumlah sapi laktasi, biaya produksi, interval pemerahan dan jumlah pemerahan setiap harinya (Pasaribu *et al.*, 2015).

Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) adalah penyakit infeksi virus yang bersifat akut dan menular. PMK disebut juga sebagai air borne karena virus sangat kecil akan tetapi mampu menyebar cepat. Penyakit ini tidak menular ke manusia sehingga daging dan susu aman untuk dikonsumsi dengan pengolahan yang sempurna. Penyakit ini menyerang semua hewan berkuku belah atau genap seperti hewan ternak sapi. Virus ini bertahan lama di lingkungan dan bertahan hidup di tulang dan kelenjar susu yang ditandai dengan adanya pembentukan vesikel atau lepuh dan erosi di sekitar mulut, lidah, gusi, puting dan kulit disekitar kuku. Ciri – ciri hewan yang terinfeksi PMK yaitu hewan lebih sering berbaring, pincang, kuku bisa terlepas, hipersalivasi, penurunan bobot badan dan penurunan produksi susu

yang drastis. Wabah PMK telah menyebabkan kerugian ekonomi peternak sapi perah.

Analisis pendapatan ini dilakukan dengan menghitung penerimaan yang diterima oleh peternak dan biaya-biaya yang dikeluarkan selama proses produksi. Suatu usaha peternakan, biaya penerimaan bersumber dari pemasaran atau penjualan hasil usaha seperti hasil produksi dari peternakan dan pengolahan hasil dari peternakan. Dalam usaha beternak sapi perah perlu dilakukan perhitungan terhadap biaya-biaya yang dikeluarkan oleh peternak dan penerimaan yang diterima yang bertujuan untuk mengetahui usaha yang dijalankan mendapatkan untung atau tidak (Ernawan *et al.*, 2016).

Keuntungan merupakan salah satu indikator keberhasilan pengelolaan suatu usaha peternakan. Keuntungan tersebut dapat dilakukan melalui analisis pendapatan. Cara tersebut memudahkan peternak mengelola usahanya dan memecahkan permasalahan yang dihadapi. Analisis pendapatan bisa digunakan peternak yang sedang mengalami keuntungan untuk melakukan pengembangan usaha ternak dan ketika peternak mengalami kerugian, sehingga peternak bisa mengetahui penyebabnya dan mampu memecahkan permasalahan tersebut sehingga bisa meraih keuntungan kembali (Riyanto dan Santosa, 2013).

Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalah dari penelitian yaitu Kabupaten Sleman merupakan daerah pengembangan sapi perah yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan susu di Daerah Istimewa Yogyakarta, akan tetapi produksi susu sapi perah menurun karena adanya wabah Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) sehingga kebutuhan susu DIY kurang terpenuhi, sehingga perlu dilakukan

penelitian mengenai pendapatan peternak sapi perah di Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang dilakukan adalah untuk menganalisis pengaruh penyakit mulut dan kuku (PMK) terhadap pendapatan peternak sapi perah dan produksi susu yang dihasilkan setelah adanya wabah PMK di Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman DIY.

Manfaat Penelitian

- a. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi terkait dengan pendapatan peternak sapi perah setelah adanya penyakit mulut dan kuku (PMK).
- b. Sebagai pembandingan dan bahan kajian untuk penelitian lebih lanjut pada usaha ternak sapi perah di Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman DIY.
- c. Dapat memberikan informasi kepada dinas peternakan setempat terkait dengan pendapatan peternak setelah wabah PMK sehingga dapat dilakukan evaluasi dan penanganan secepat mungkin.